

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri keuangan berbasis teknologi atau *financial technology (fintech)* terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. *Fintech* merupakan pasar keuangan yang menggabungkan antara proses keuangan konvensional dengan teknologi (Skinner, 2016). Kemajuan berbagai infrastruktur teknologi informasi menjadi faktor pendorong berkembangnya *fintech* (Suryono *et al.*, 2021). *Fintech* menghadirkan berbagai layanan keuangan inovatif melalui integrasi keuangan dan teknologi informasi (Hsueh dan Kuo, 2017). Masyarakat dapat mengakses berbagai layanan keuangan seperti pembayaran, investasi serta pinjam meminjam secara digital.

Fintech membawa pengaruh yang signifikan serta merevolusi berbagai aspek layanan dalam industri keuangan (Goldstein *et al.*, 2019). Hal tersebut mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keuangan dari cara yang konvensional (Santoso *et al.*, 2020). Hingga saat ini, *fintech* terus mengalami perkembangan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Perkembangan *fintech* di Indonesia menjadi salah satu yang tercepat setelah Tiongkok (Davis *et al.*, 2017). OJK (2016) membagi *fintech* di Indonesia menjadi lima kategori yaitu *Crowdfunding*, *Microfinancing*, *Market Comparison*, *Digital Finance System*, dan *Fintech Lending*.

Salah satu *fintech* yang cukup berkembang di Indonesia adalah *fintech lending* atau lebih dikenal dengan istilah pinjaman *online*. Pinjaman *online* adalah pinjam meminjam uang dalam mata uang rupiah yang secara langsung menghubungkan pemberi pinjaman dan penerima pinjaman berbasis teknologi



informasi (OJK, 2016). Mekanisme pinjaman *online* diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77 tahun 2016. Mekanisme tersebut dipertegas dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI). Perkembangan layanan pinjaman *online* di Indonesia ditandai dengan semakin banyaknya entitas penyedia jasa pinjaman *online* serta meningkatnya angka penyaluran pinjaman. Hingga akhir tahun 2023, OJK mencatat 101 entitas yang menyediakan layanan pinjaman *online* berizin resmi. Akumulasi penyaluran dana pinjaman *online* di Indonesia hingga akhir tahun 2023 mencapai 763,14 Triliun Rupiah (OJK, 2024).

Perkembangan pinjaman *online* di Indonesia diikuti oleh beragam permasalahan yang dirasakan oleh para pengguna. OJK telah menerima setidaknya 9.226 aduan masyarakat terkait pinjaman *online* dalam kurun waktu 3 tahun terakhir sejak tahun 2022 (CNN Indonesia, 2024). Aduan tersebut diantaranya terkait dengan kecurangan eksternal, penyalahgunaan data pribadi, kegagalan transaksi, serta permasalahan penagihan. Kasus kebocoran dan perlindungan data pribadi nasabah serta maraknya bermunculan penyedia ilegal ditemukan menjadi permasalahan utama para pengguna pinjaman *online* di Indonesia (Suryono *et al.*, 2021).

Temuan tersebut diperkuat oleh Putri *et al.*, 2023, dimana keamanan data pribadi menjadi kekhawatiran besar masyarakat terhadap penggunaan pinjaman *online*. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya aduan masyarakat terkait penyebaran data dan privasi. Permasalahan lain yang banyak memunculkan kekhawatiran terhadap pinjaman *online* adalah maraknya penyedia pinjaman

jak tahun 2017 hingga awal tahun 2024, sebanyak 6.991 entitas pinjaman lah diberhentikan operasionalnya oleh Satuan Tugas Pemberantasan



Aktivitas Keuangan Ilegal (OJK, 2024a). Entitas-entitas ilegal tersebut tidak dapat dijangkau dan diawasi oleh OJK, sehingga operasionalnya menyalahi aturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut berdampak pada penetapan syarat kredit yang merugikan masyarakat seperti tenor pinjaman yang sangat singkat, tingginya suku bunga, serta akses data dan kontak pribadi (Putri *et al.*, 2023).

Meskipun data dan riset terdahulu menunjukkan bahwa cukup banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh pinjaman *online*, statistik penggunaanya terus mengalami peningkatan. Berdasarkan *Report on Indonesia Financial Sector Development Q4 2023*, jumlah peminjam aktif layanan pinjaman *online* mencapai 18 juta orang (OJK, 2024c). Hasil survei Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa pengguna layanan pinjaman *online* diprediksi terus bertambah hingga mencapai 26.8 juta jiwa pada tahun 2024 (APJI, 2024). Semakin ketatnya peraturan lembaga keuangan akibat krisis ekonomi global memunculkan kesenjangan dalam pembiayaan (Syamil *et al.*, 2020). Masyarakat menjadikan pinjaman *online* sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan keuangan (Suryono *et al.*, 2021). Akses serta syarat yang lebih mudah dibandingkan alternatif pinjaman lain seperti pinjaman bank dan koperasi menjadi salah satu faktor tingginya minat masyarakat terhadap pinjaman *online* (Firmansyah *et al.*, 2023).

Seluruh proses pinjam meminjam yang dilakukan secara digital memungkinkan pengguna untuk mengaksesnya kapanpun dan dimanapun. Hal tersebut mempermudah akses pinjam meminjam tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat seperti layanan pinjam meminjam bank dan koperasi. Pinjaman *online* memberikan solusi bagi mereka yang kesulitan mengakses layanan perbankan

ngan konvensional (Suryono *et al.*, 2021).



Menurut Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI, 2024) proses pengajuan pinjaman bank memerlukan waktu hingga dua minggu sebelum disetujui. Calon nasabah harus datang langsung ke Bank pada jam kerja untuk mengisi berbagai *form*, mengumpulkan data pribadi, serta menyediakan jaminan dengan nilai yang sebanding dengan pinjaman. Tidak hanya itu, pihak Bank melakukan survei terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran data calon nasabah. OJK, (2016) mengungkapkan bahwa pinjaman *online* menawarkan proses pencairan dana yang lebih cepat yang sebagian besar tidak membutuhkan agunan/jaminan. Proses pengajuan hingga pencairan dana bahkan bisa dilakukan di hari yang sama. Penggunaan teknologi dalam proses bisnis pinjaman *online* menawarkan kegunaan dan kemudahan yang tidak diberikan oleh sistem pinjam meminjam konvensional.

Technology Acceptance Model (TAM) menyatakan bahwa penerimaan individu terhadap suatu teknologi informasi dipengaruhi oleh dua hal utama yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*). Suatu teknologi digunakan jika pengguna merasa bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat serta mudah untuk digunakan (Mustakini, 2007). Kajian terdahulu menemukan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan memengaruhi minat seseorang untuk menggunakan pinjaman *online*. Tinjauan dari perspektif pengguna yang dilakukan oleh Andista dan Susilawaty, (2021) serta Putri *et al.*, (2023) menemukan bahwa persepsi kemudahan secara signifikan memengaruhi minat penggunaan pinjaman *online*.

Sunardi *et al.*, (2022) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi pinjaman *online* di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

signifikan antara kegunaan dan kemudahan dengan penggunaan pinjaman *online*. Temuan tersebut sejalan dengan temuan Gumilang, (2021) yang juga



menemukan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan secara signifikan memengaruhi niat penggunaan pinjaman *online*.

Beberapa kajian lain justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Susanti *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat meminjam pada teknologi pinjaman *online*. Zahroh *et al.*, (2023) menemukan bahwa hanya persepsi manfaat yang berpengaruh terhadap keputusan penggunaan *paylater* sedangkan kemudahan justru tidak memiliki pengaruh. Putri *et al.*, (2023) justru menunjukkan bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *online*. Temuan lain oleh Frederica *et al.*, (2023) menemukan bahwa dua faktor tersebut tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap niat masyarakat menggunakan pinjaman *online*.

Hal tersebut menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian yang bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian-penelitian tersebut. Keputusan penggunaan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan, terdapat pengaruh dari berbagai faktor eksternal (Mustakini, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali bagaimana hubungan antara persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* di Indonesia. Dengan mengadopsi *Theory of Planned Behaviour* (TBP), penelitian ini menambahkan kesulitan keuangan sebagai faktor eksternal.

Faktor eksternal berupa kesulitan keuangan menarik untuk dikaji hubungannya dengan penggunaan pinjaman *online* di Indonesia. Hal tersebut karena kemudahan yang ditawarkan oleh penyedia pinjaman *online* menimbulkan berbagai kekhawatiran. Salah satunya adalah penggunaan pinjaman *online*

tidak bertanggungjawab oleh masyarakat untuk mendapat dana secara statistik LPBBTI OJK menunjukkan bahwa pinjaman tidak lancar dan



macet cenderung mengalami kenaikan sejalan dengan kenaikan minat masyarakat terhadap pinjaman *online* (OJK, 2024b).

Sebuah perusahaan teknologi yang berfokus pada analisis media sosial, NoLimit Indonesia pada tahun 2021 menemukan bahwa mayoritas pinjaman *online* digunakan untuk melunasi utang lain yang telah ada sebelumnya (No Limit Indonesia, 2021). Seseorang yang berada dalam tekanan utang, cenderung akan berhutang di tempat lain untuk melunasi hutang yang lain (Szilagyi, 2015). Selain itu ditemukan juga bahwa kondisi ekonomi menengah ke bawah, adanya tuntutan kebutuhan mendesak serta tekanan ekonomi menjadi faktor pendorong tingginya penggunaan pinjaman *online*. Temuan tersebut sejalan dengan perhitungan angka kemiskinan penduduk di Indonesia yang mencapai 44 Juta orang di tahun 2022 (The World Bank, 2023).

Smeru Research Institute, sebuah lembaga independen dalam bidang penelitian dan pengkajian kebijakan menemukan bahwa pada tahun 2022, 78 juta penduduk Indonesia termasuk kategori rentan miskin (The SMERU Research Institute, 2023). Temuan ini didasarkan pada hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023. Hal tersebut diperkuat dengan masih tingginya angka pengangguran di Indonesia. Hingga Agustus 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 7,86 juta penduduk yang tidak memiliki pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesulitan keuangan yang cukup tinggi di masyarakat.

Kesulitan keuangan merupakan situasi dimana seseorang kesulitan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial sehingga berdampak pada kehidupan pribadi (Nareswari *et al.*, 2021a). Seseorang dengan kesulitan keuangan akan

alternatif pendanaan yang cepat yang relatif mudah. Meskipun alternatif tersebut berasal dari kredit yang berisiko (Liu dan Zhang, 2021).



Pinjaman *online* menjadi salah satu alternatif yang banyak dipilih. Pengaruh kesulitan keuangan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* masih belum pernah diteliti khususnya di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk dilakukan kajian terkait bagaimana pengaruh kesulitan keuangan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online*.

Perkembangan pinjaman *online* dalam beberapa tahun terakhir diikuti dengan meningkatnya minat penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu mencoba mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi minat penggunaan pinjaman *online*. Mayoritas penelitian-penelitian tersebut menguji secara langsung hubungan antara pinjaman *online* dengan berbagai faktor, dimana penggunaan variabel moderasi masih cukup terbatas (Putri *et al.*, 2023). Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan memasukkan literasi keuangan digital sebagai variabel moderasi. Perkembangan *fintech* mendorong pergeseran perilaku keuangan dari cara konvensional ke era digital. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya harus memiliki literasi keuangan yang memadai, tetapi juga memiliki pemahaman literasi keuangan digital. Level literasi keuangan masyarakat harus lebih tinggi, sehingga masyarakat mampu menggunakan layanan *fintech* secara efektif, terhindar dari risiko penipuan, serta berbagai kemungkinan kesalahan yang merugikan (Morgan *et al.*, 2019).

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia secara Nasional mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 38,03% menjadi 49,68% di tahun 2022 (OJK, 2022). Angka tersebut berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 yang merupakan agenda 3 tahunan OJK. Survei tersebut menilai pengetahuan, keterampilan, keyakinan terhadap jasa keuangan, serta sikap dan perilaku keuangan masyarakat. Angka tersebut masih belum sejalan dengan target yang ditetapkan dalam Rencana Strategis OJK 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih belum optimal, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan perkembangan inklusi keuangan Indonesia pada tahun 2022



yang mencapai 85,10%. Perkembangan inklusi keuangan merupakan peningkatan jangkauan masyarakat atas berbagai layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhannya (OJK, 2023). Hal tersebut menunjukkan *gap* yang cukup jauh antara tingkat literasi keuangan digital masyarakat dengan perkembangan jangkauan atas berbagai jasa keuangan digital. *Gap* tersebut menimbulkan celah bagi masyarakat untuk menggunakan berbagai layanan *fintech* termasuk pinjaman *online* secara tidak bertanggung jawab serta mengambil keputusan keuangan yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kegunaan, Kemudahan, dan Kesulitan Keuangan Terhadap Penggunaan Pinjaman *Online* dengan Literasi Keuangan sebagai Pemoderasi”. Penelitian ini berfokus pada masyarakat kota Makassar yang pernah atau sedang menggunakan layanan pinjaman *online*. Kota Makassar dipilih dengan beberapa pertimbangan berikut. Sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, kota Makassar memegang peranan yang sangat penting sebagai pusat pelayanan di Kawasan Indonesia Timur. Berbagai kegiatan utama dalam bidang ekonomi, perdagangan, industri, pemerintahan, serta kesehatan dan pendidikan berpusat di Kota Makassar (Pemprov Sul-Sel, 2023).

Hal tersebut mendorong tingginya tingkat kependudukan dan migrasi di kota Makassar. Tercatat terdapat 1,4 Juta jiwa penduduk yang berdomisili di kota Makassar. Jumlah tersebut belum termasuk masyarakat yang bermigrasi ke kota Makassar untuk bekerja, berdagang, ataupun untuk menempuh pendidikan (BPS Sul-Sel, 2024). Hal tersebut menempatkan kota Makassar pada urutan kelima sebagai kota dengan biaya hidup termahal di Indonesia (RRI, 2024).



ota Makassar berkedudukan sebagai ibu kota dari provinsi Sulawesi
yang menurut OJK (2024c), memiliki nilai pinjaman *online* yang cukup

besar. Bahkan nilai pinjaman *online* nya termasuk ke dalam sepuluh besar di Indonesia pada tahun 2023. Dengan nilai utang yang cukup besar, tingkat literasi keuangan masyarakatnya merupakan yang paling rendah dan tertinggal cukup jauh dari sembilan provinsi lain. Disamping itu, kajian penggunaan pinjaman *online* masih sangat jarang dilakukan di kota Makassar.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada penambahan variabel kesulitan keuangan yang diadopsi dari penelitian (Imtiha dan Jatmiko, 2024). Selain itu berdasarkan saran penelitian terdahulu, penelitian ini menambahkan pengaruh moderasi dari literasi keuangan digital yang diadopsi dari (Marhadi *et al.*, 2024). Variabel-variabel tersebut memberi hasil yang lebih konsisten serta lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan pinjaman *online*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah kegunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan pinjaman *online*?
 - 2) Apakah kemudahan berpengaruh positif terhadap penggunaan pinjaman *online*?
 - 3) Apakah kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan pinjaman *online*?
 - 4) Apakah literasi keuangan memperkuat pengaruh kegunaan terhadap penggunaan pinjaman *online*?
- Apakah literasi keuangan memperkuat pengaruh kemudahan terhadap penggunaan pinjaman *online*?



- 6) Apakah literasi keuangan memperlemah pengaruh kesulitan keuangan terhadap penggunaan pinjaman *online*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis hal-hal berikut.

- 1) Pengaruh kegunaan terhadap penggunaan pinjaman *online*.
- 2) Pengaruh kemudahan terhadap penggunaan pinjaman *online*.
- 3) Pengaruh kesulitan keuangan terhadap penggunaan pinjaman *online*.
- 4) Pengaruh kegunaan yang dimoderasi oleh literasi keuangan terhadap penggunaan pinjaman *online*.
- 5) Pengaruh kemudahan yang dimoderasi oleh literasi keuangan terhadap penggunaan pinjaman *online*.
- 6) Pengaruh kesulitan keuangan yang dimoderasi oleh literasi keuangan terhadap penggunaan pinjaman *online*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memperkaya literasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan *fintech* pinjaman *online*. Khususnya faktor persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan kesulitan keuangan dengan menilai peran moderasi dari literasi keuangan digital. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online*, dapat memberi kontribusi terhadap adopsi teori TAM dan TPB. Selanjutnya, dengan semakin pesatnya perkembangan pinjaman *online*, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi terkait penggunaan pinjaman *online*. Bagi



para penyedia layanan pinjaman *online*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menghadirkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta fokus pada perbaikan fitur dan tampilan untuk meningkatkan kenyamanan pengguna. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberi pembelajaran bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan khususnya penggunaan pinjaman *online*.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Cakupan ruang lingkup penelitian ini yaitu pengujian terhadap pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan kesulitan keuangan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* dengan menguji peran moderasi dari literasi keuangan digital. Pengujian tersebut dilakukan terhadap masyarakat kota Makassar yang sedang atau pernah menggunakan pinjaman *online*.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Tahun 2013 yang dikeluarkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Sistematika penulisan dijabarkan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan penelitian yang menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta ruang lingkup penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang menjabarkan teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian serta melandasi penelitian. Pada bagian ini, dijelaskan pula penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian serta menjadi acuan pengembangan dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan kerangka dan pengembangan hipotesis penelitian berdasarkan konsep yang relevan.



Bab IV menjabarkan metode penelitian yang digunakan. Bagian ini membahas rancangan penelitian, variabel beserta definisi operasionalnya, waktu

penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan, serta alat dan teknik analisis data.

Bab V menyajikan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini, hasil analisis data disajikan dengan analisis statistik, uji hipotesis, grafik, tabel dan gambar.

Bab VI merupakan pembahasan secara lebih rinci dari hasil analisis data. Bagian ini menginterpretasikan hasil analisis data dan pengujian dari masing-masing variabel yang digunakan. Hal tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menguji hipotesis yang telah diajukan. Pada bagian ini dijelaskan pula bagaimana keterkaitan temuan penelitian dengan teori dan temuan-temuan terdahulu.

Bab VII adalah penutup yang menyajikan ringkasan temuan penelitian serta implikasinya. Bagian ini menjelaskan pula keterbatasan penelitian yang memberi peluang untuk penelitian selanjutnya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Technology Acceptance Model*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana suatu teknologi informasi dapat diterima oleh para pengguna. TAM beranggapan bahwa penerimaan suatu teknologi informasi ditentukan oleh dua faktor utama yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan. Suatu teknologi informasi akan diminati jika para pengguna merasa bahwa teknologi informasi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan (Mustakini, 2007). Oleh karena itu, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan merupakan dua instrumen utama yang membentuk TAM. TAM merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned* (TRA) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein tahun 1980. Oleh karena itu, TAM juga dibentuk oleh beberapa instrumen lainnya yang diadaptasi dari model TRA. Instrumen-instrumen tersebut meliputi sikap terhadap perilaku penggunaan, minat perilaku, serta perilaku pengguna.

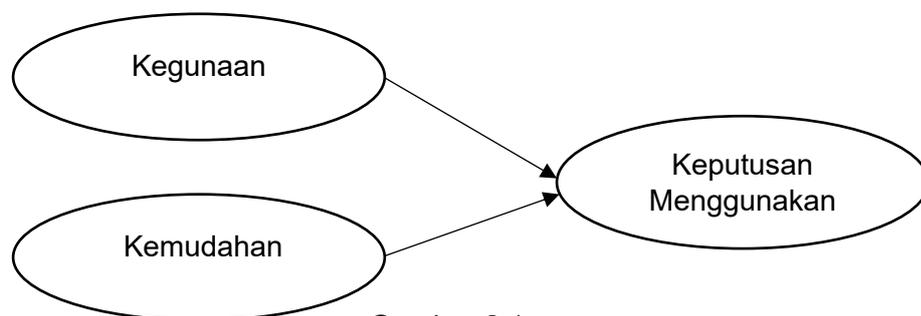
Setelah diperkenalkan pertama kali oleh Davis pada tahun 1986, para peneliti lain mencoba menguji validitas teori TAM. Pengujian tersebut dilakukan untuk menguji validitas teori TAM dalam menjelaskan penerimaan suatu sistem teknologi dalam berbagai kondisi dan pekerjaan yang berbeda. Apakah instrumen-instrumen TAM tepat jika digunakan dalam berbagai kondisi yang berbeda atau hanya tepat jika digunakan dalam kondisi tertentu saja. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen-instrumen yang digunakan pada TAM cukup kuat, konsisten,

dan diandalkan (Mustakini, 2007). TAM dianggap sebagai suatu teori yang memahami kompleksitas perilaku pengguna serta memperluas analisis



faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut dalam menerima suatu teknologi informasi (Gumilang, 2021). Oleh karena itu, dalam perkembangannya TAM menjadi salah satu model teoritis yang banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan suatu teknologi informasi (Putri *et al.*, 2023).

Penelitian ini menggunakan TAM untuk menguji secara statistik bagaimana pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online*. Asumsi dasar TAM adalah jika teknologi informasi dianggap berguna dan mudah digunakan, maka seseorang akan menggunakannya. Asumsi dasar ini relevan untuk digunakan dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan pinjaman *online*. Hal tersebut karena meskipun data dan kajian terdahulu menunjukkan berbagai permasalahan dari pinjaman *online*, statistik penggunaanya terus mengalami peningkatan.



Gambar 2.1
Penggambaran Teori TAM

2.1.2 Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan suatu teori yang banyak digunakan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi niat seseorang dalam melakukan suatu aktivitas atau memilih menggunakan suatu layanan tertentu (Icek Ajzen, 1991). TPB dan TAM adalah dua teori yang sama-sama lahir

ry of Reason Action (TRA). Kedua teori ini dipandang sebagai teori



dasar yang sangat penting dalam menjelaskan keputusan individu untuk menggunakan suatu teknologi (K. Wang *et al.*, 2022).

Konstruk TPB menjelaskan bahwa kemungkinan besar suatu tindakan akan dilakukan apabila seseorang memiliki niat yang kuat serta kendali penuh untuk bertindak. TPB ini terdiri atas tiga konstruk utama yang dianggap berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan suatu tindakan ataupun memilih menggunakan suatu teknologi. Ketiga konstruk tersebut adalah sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku (Mustakini, 2007).

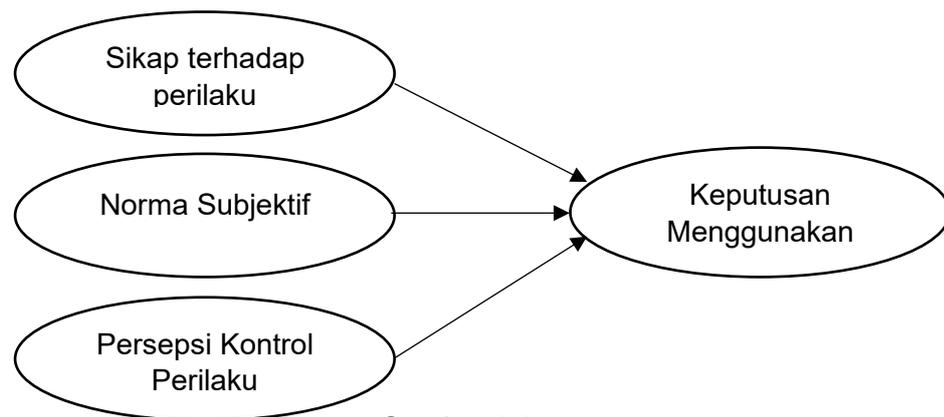
Sikap terhadap perilaku merupakan konstruk yang terbentuk dari keyakinan individu tentang dampak atau hasil yang akan didapatkan jika memilih atau melakukan suatu tindakan. Sikap terhadap perilaku akan semakin positif apabila seseorang percaya bahwa memilih suatu tindakan akan memberi hasil yang positif. Begitupula sebaliknya, jika seseorang percaya bahwa suatu tindakan akan memberi hasil yang negatif, sikap terhadap perilaku akan semakin negatif (Ali *et al.*, 2023). Konstruk norma subjektif terbentuk berdasarkan keyakinan normatif serta motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan pandangan orang lain.

Persepsi kontrol perilaku merupakan suatu konstruk yang ditambahkan sebagai pengembangan dari model TRA. Konstruk ini menjelaskan bahwa suatu tindakan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tersebut. Keyakinan tersebut biasanya dipengaruhi adanya kesempatan dan sumber daya yang memadai (Icek Ajsen, 1991). Semakin tinggi tingkat persepsi kontrol perilaku dari seseorang, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk melakukan suatu tindakan (Taylor & Todd, 1995). Taylor dan



1995) mendokumentasikan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat persepsi kontrol perilaku.

Faktor internal berupa aspek-aspek pribadi seperti pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memebntuk kepercayaan diri seseorang untuk bertindak. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar kendali individu seperti dukungan dan hambatan lingkungan dan ketersediaan sumber daya. Faktor-faktor tersebut berdampak pada keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.



Gambar 2.2
Penggambaran Teori TPB

Konstruk sikap terhadap perilaku dalam TPB mengasumsikan bahwa seseorang akan mempertimbangkan hasil yang akan mereka dapatkan dari suatu tindakan. Oleh karena itu, hasil evaluasi seseorang terhadap konsekuensi positif dan negatif akan memandu pilihan seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Ali *et al.*, 2023, K. Wang *et al.*, 2022). Penelitian ini menggunakan teori TPB untuk menjelaskan pengaruh langsung kesulitan keuangan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online*. Kesulitan keuangan yang dirasakan seseorang akan memengaruhi sikap terhadap perilaku penggunaan pinjaman *online*. Kesulitan keuangan akan mendorong seseorang untuk bersikap positif terhadap perilaku penggunaan pinjaman *online*. Sikap positif tersebut muncul dari an bahwa pinjaman *online* akan menjadi solusi yang cepat dari kesulitan



keuangan. Sehingga akan meningkatkan niat seseorang untuk menggunakan pinjaman *online*.

TPB juga berperan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh literasi keuangan digital sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara persepsi kegunaan, kemudahan, dan kesulitan keuangan dengan keputusan penggunaan pinjaman *online*. Literasi keuangan digital termasuk faktor internal yang memengaruhi persepsi kontrol perilaku terhadap keputusan penggunaan pinjaman online. Dengan literasi keuangan digital yang baik, seseorang akan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami penggunaan pinjaman online secara bijak, sehingga dapat memaksimalkan kegunaan dan kemudahan yang ditawarkan. Literasi keuangan digital yang memadai juga meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri seseorang untuk menggunakan pinjaman *online*.

2.1.3 Pinjaman *Online*

Pinjaman *online* merupakan layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi yang memungkinkan terjadinya transaksi pinjam meminjam antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman secara digital tanpa harus bertemu secara langsung (OJK, 2016). Pinjaman *online* merupakan suatu inovasi model bisnis yang mampu mempertemukan pemberi dan penerima pinjaman dalam satu *platform* yang sama (Suryono *et al.*, 2021). Pinjaman *online* merupakan salah satu *fintech* yang lahir dari hasil integrasi kemajuan teknologi informasi dengan proses keuangan. Integrasi tersebut menghadirkan inovasi yang memungkinkan seluruh proses pinjam meminjam dilakukan secara digital melalui sistem yang telah disediakan oleh penyelenggara pinjaman *online* (OJK, 2016).

Pinjaman *online* terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Perkembangan layanan pinjaman *online* di Indonesia ditandai dengan semakin banyak entitas penyedia jasa pinjaman *online* serta meningkatnya angka



penyaluran pinjaman. Hingga akhir tahun 2023, OJK mencatat sebanyak 101 entitas pinjaman *online* yang telah memiliki izin resmi. Sedangkan akumulasi penyaluran dana pinjaman *online* di Indonesia hingga akhir tahun 2023 mencapai 763,14 Triliun Rupiah (OJK, 2024c).

Mekanisme pinjaman *online* telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77 tahun 2016. Mekanisme tersebut kemudian dipertegas dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI). Berbeda dengan pinjaman konvensional seperti bank dan koperasi, seluruh mekanisme pinjaman *online* dilakukan secara digital. Proses pengajuan, pencairan, hingga pelunasan pinjaman dilakukan secara digital melalui aplikasi atau *website* penyedia pinjaman (J. G. Wang dan Xu, 2015). Hal tersebut memungkinkan para pengguna untuk mengakses pinjaman *online* tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Pengguna hanya perlu menyediakan perangkat digital seperti komputer dan *smartphone* yang disertai dengan akses internet.

Menurut AFPI (2024) proses pengajuan pinjaman bank memerlukan waktu hingga dua minggu sebelum disetujui. Calon nasabah harus datang langsung ke Bank pada jam kerja untuk mengisi berbagai *form*, mengumpulkan data pribadi, serta menyediakan jaminan dengan nilai yang sebanding dengan pinjaman. Tidak hanya itu, pihak Bank akan melakukan survei terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran data calon nasabah. OJK (2018) mengungkapkan bahwa pinjaman *online* menawarkan proses pencairan dana yang lebih cepat yang sebagian besar tidak membutuhkan agunan/jaminan. Proses pengajuan hingga pencairan dana bahkan bisa dilakukan di hari yang sama. Penggunaan teknologi dalam proses



pinjaman *online* menawarkan kegunaan dan kemudahan yang tidak oleh sistem pinjam meminjam konvensional.

2.1.4 Kegunaan

Kegunaan merupakan salah satu instrumen utama yang membentuk TAM. Persepsi kegunaan dalam konteks TAM diartikan sebagai tingkat kepercayaan pengguna terhadap suatu sistem teknologi informasi yang diyakini akan memberikan manfaat jika digunakan (Mustakini, 2007). Berdasarkan definisi tersebut, persepsi kegunaan berasal dari kepercayaan pengguna terhadap suatu teknologi informasi. Suatu teknologi informasi digunakan jika dipercaya memberi manfaat atau kegunaan. Sebaliknya, suatu teknologi informasi tidak digunakan jika pengguna percaya bahwa teknologi informasi tersebut tidak memiliki kegunaan.

Persepsi kegunaan merupakan kegunaan yang dirasakan pengguna, mengacu pada bagaimana pandangan pengguna terhadap nilai guna dari suatu teknologi informasi (Gumilang, 2021). Persepsi kegunaan meliputi berbagai faktor diantaranya kegunaan keamanan data, kemampuan penyelesaian masalah keuangan, serta kegunaan dalam meminimalkan risiko (Frederica *et al.*, 2023). Keputusan penggunaan suatu teknologi informasi sangat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap dampak positif yang diberikan (Sunardi *et al.*, 2021). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepercayaan pengguna terhadap kegunaan teknologi informasi, akan semakin tinggi pula tingkat penggunaannya. Semakin rendah tingkat kepercayaan terhadap kegunaan suatu teknologi informasi, maka akan semakin rendah pula tingkat penggunaannya.

2.1.5 Kemudahan

TAM merupakan suatu teori yang menggunakan kemudahan sebagai instrumen utama dalam menilai penerimaan suatu teknologi informasi. Persepsi kegunaan merupakan tingkat kepercayaan pengguna terhadap minimnya usaha



perlu untuk menggunakan suatu teknologi informasi (Mustakini, 2007). Suatu teknologi informasi akan digunakan jika pengguna yang percaya bahwa

teknologi informasi tersebut mudah untuk digunakan. Namun, jika pengguna percaya bahwa teknologi informasi tersebut tidak mudah digunakan, teknologi informasi tersebut tidak akan digunakan. Oleh karena itu, persepsi kemudahan memengaruhi keputusan pengguna dalam menggunakan suatu layanan *fintech* (Riquelme dan Rios, 2010).

Gagasan persepsi kemudahan berasal dari kepercayaan bahwa suatu teknologi informasi harus mudah digunakan, dimana penggunanya harus terhindar dari kesulitan dan usaha yang besar dalam menggunakannya (Novitasari dan Suryandari, 2022). Menurut Lee dan Wan (2010), indikator-indikator persepsi kemudahan meliputi kemudahan dalam mempelajari sistem teknologi informasi serta kemudahan penggunaan dan pengoperasian teknologi informasi. Selain itu, persepsi kemudahan juga ditentukan oleh sedikitnya waktu yang diperlukan dalam menggunakan suatu teknologi informasi (Lina *et al.*, 2021). Dengan demikian, penerimaan terhadap suatu teknologi informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kemudahan dan kesederhanaan dalam menggunakannya.

2.1.6 Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan adalah istilah yang sering digunakan untuk mendeskripsikan kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan atau bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar serta menyelesaikan masalah-masalah keuangannya (Nareswari *et al.*, 2021b). Beberapa bentuk kesulitan keuangan diantaranya adalah kekurangan kebutuhan pangan, ketidakmampuan membayar tagihan dan sewa, tunggakan utang, serta kondisi-kondisi lain yang mengarah pada kebangkrutan (Xu *et al.*, 2015 dan Nareswari *et al.*, 2021). Kesulitan keuangan merupakan situasi yang akan berdampak pada berbagai aspek pribadi yang disebabkan oleh permasalahan pengelolaan keuangan.



Kesulitan keuangan tersebut mendorong kekhawatiran keuangan yang berdampak pada intensitas tekanan fisik dan mental (Garman *et al.*, 2004).

Kesulitan keuangan merupakan situasi subjektif, dampak dan penyebabnya akan berbeda-beda bagi setiap orang (Syamil *et al.*, 2020). Masyarakat semakin sering mengalami tekanan akibat kesulitan keuangan (Lajuni *et al.*, 2018). Salah satu penyebab meningkatkan kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan pengelolaan utang serta meningkatnya akses pinjaman cepat atau pinjaman jangka pendek seperti pinjaman gaji (Syamil *et al.*, 2020). Ketidakmampuan seseorang dalam mengelola utang menjadi pemicu kesulitan keuangan sehingga membuka peluang untuk terus berutang untuk menutupi utangnya (Fachrudin dan Latifah, 2022).

Kesulitan keuangan akan mendorong seseorang untuk mengambil risiko, termasuk mengambil alternatif pinjaman yang berisiko (Szilagyi, 2015). Terlebih lagi kemajuan teknologi keuangan menawarkan kemudahan dalam pengajuan pinjaman dengan waktu pencairan yang relatif cepat dalam jumlah yang cukup besar (Syamil *et al.*, 2020). Kemajuan teknologi keuangan tersebut menghadirkan berbagai penyedia pinjaman digital seperti pinjaman *online*. Hal tersebut memberikan alternatif pinjaman yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pinjaman konvensional seperti bank. Dengan demikian, faktor kesulitan keuangan menjadi salah satu pendorong penggunaan pinjaman *online* sebagai solusi permasalahan keuangan.

2.1.7 Literasi Keuangan

Literasi keuangan digital adalah penggabungan dari konsep literasi keuangan dan teknologi keuangan yang lahir dari perkembangan teknologi atau *fintech* (Setiawan *et al.*, 2022b). Konsep ini mencakup berbagai yang mencakup serangkaian pengetahuan layanan keuangan



digital/*fintech*, pengetahuan dan pengendalian risiko keuangan digital, serta pengetahuan tentang berbagai hak dan kewajiban pengguna (Morgan *et al.*, 2019). Pemahaman dalam literasi keuangan digital mencakup kemampuan menggunakan berbagai layanan *fintech* untuk membuat keputusan keuangan serta mengelola keuangan secara digital (Abdallah *et al.*, 2024).

Terdapat beberapa dimensi utama dari literasi keuangan digital yang dianggap memiliki pengaruh terhadap perilaku pengguna. Dimensi-dimensi tersebut yaitu pemahaman terhadap berbagai aspek penting internet dan kebijakan privasi serta kesadaran terhadap praktik umum kelembagaan (Hung *et al.*, 2011). Morgan *et al* (2019) membagi dimensi literasi keuangan digital kedalam empat aspek. Aspek-aspek tersebut berupa pemahaman terhadap produk dan layanan *fintech*, kesadaran risiko *fintech*, pengetahuan pengendalian risiko, serta prosedur hak dan ganti rugi pengguna.

Literasi keuangan digital menjadi faktor yang sangat penting dalam penggunaan *fintech* (Lyons dan Kass Hanna, 2021). Layanan *fintech* tidak akan bisa digunakan dengan baik dan efektif hanya dengan literasi keuangan tanpa disertai literasi keuangan digital (Ravikumar *et al.*, 2022). Digitalisasi proses keuangan yang dihadirkan oleh *fintech* menghubungkan layanan-layanan keuangan pada berbagai penyedia investasi dan sistem pembayaran secara langsung. Tingkat literasi keuangan digital akan memengaruhi pengambilan berbagai keputusan keuangan (Setiawan *et al.*, 2022a). Literasi keuangan digital yang memadai memungkinkan penggunaan berbagai layanan *fintech* secara efektif serta meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai risiko serta penipuan digital seperti peretasan dan *phising* (OECD, 2020).



eterampilan literasi keuangan digital memberi navigasi bagi para a dalam menggunakan berbagai layanan *fintech* dengan mudah dan

bijaksana, sehingga pengguna mampu membuat keputusan keuangan yang tepat (Kumar *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap literasi keuangan digital sangat dibutuhkan dalam penggunaan layanan *fintech* termasuk diantaranya pinjaman *online*. Literasi keuangan digital yang memadai akan memberi sinyal bagi para pengguna terhadap berbagai bahaya dan risiko yang menyertai penggunaan *fintech* selain dari berbagai kemudahan yang ditawarkan (Abdallah *et al.*, 2024).

2.2 Tinjauan Empiris

Pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* telah dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Faktor kesulitan keuangan dan literasi keuangan digital juga telah dibahas secara terpisah dalam beberapa penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Jappelli dan Padula (2013) menemukan bahwa literasi keuangan digital yang memadai akan membantu individu dalam mengelola kesulitan keuangan. Selain itu, literasi keuangan digital membantu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak, termasuk dalam memilih keputusan pinjaman.

Xu *et al* (2015) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kepribadian seperti apa yang berperan penting terhadap kesulitan keuangan di masa dewasa awal. Akhir penelitian menunjukkan bahwa pribadi dengan ketelitian yang baik memiliki kemungkinan kesulitan keuangan yang lebih rendah. Sedangkan pribadi dengan neurotik yang lebih tinggi cenderung memiliki kemungkinan yang lebih besar terhadap kesulitan keuangan. Hasil tersebut konsisten dengan faktor *ektarversi* dan keramahan. Ditemukan bahwa pribadi



sikap terbuka lebih mungkin menghadapi kesulitan keuangan daripada yang ekstrovert.

Susanti *et al* (2020) mencoba menganalisis niat yang memengaruhi penggunaan pinjaman *online* di Indonesia. Kepercayaan, persepsi risiko, nilai utilitarian, kemudahan, dan persepsi biaya dianalisis pengaruhnya terhadap niat penggunaan pinjaman *online*. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa kepercayaan, persepsi risiko, nilai utilitarian dan persepsi biaya berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan pinjaman *online*. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kemudahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat penggunaan pinjaman *online*.

Asja *et al* (2021) menggunakan perluasan TAM untuk menguji minat penggunaan *paylater* pada Masyarakat DKI Jakarta. Variabel pendapatan digunakan sebagai perluasan TAM. Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *paylater*. Begitupun dengan variabel pendapatan, secara positif ditemukan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *paylater*. Pengujian juga menunjukkan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *paylater*.

Sunardi *et al* (2021) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi finansial Pinjaman *online* di Indonesia. Penelitian ini menguji beberapa faktor diantaranya persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepercayaan, kualitas pelayanan, persepsi risiko, keuntungan relatif, dan kompatibilitas. Kajian ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepercayaan, kualitas pelayanan, persepsi risiko, keuntungan relatif, dan kompatibilitas berpengaruh positif terhadap adopsi teknologi finansial berupa pinjaman *online*.

Andista dan Susilawaty (2021) melakukan analisis pengaruh persepsi an dan risiko terhadap minat pengguna dalam menggunakan teknologi berupa pinjaman *online* di kota Bandung. Hasil analisis menunjukkan



bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat penggunaan teknologi pinjaman *online*. Sedangkan faktor risiko ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *online*.

Gumilang (2021) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan aplikasi *fintech* syariah di Indonesia pada masa Covid-19. Penelitian ini menguji hubungan antara persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, persepsi risiko, dan kepercayaan dengan minat masyarakat menggunakan aplikasi *fintech* syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat penggunaan *fintech* syariah secara signifikan dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, dan persepsi risiko, sedangkan faktor kepercayaan tidak berpengaruh secara signifikan.

Hutapea dan Andista (2021) melakukan pengujian terhadap pengaruh persepsi kemudahan, persepsi kegunaan serta risiko dengan minat menggunakan Pinjaman *online*. Pengujian dilakukan terhadap pengguna pinjaman *online* di kota Bandung. Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan, persepsi kegunaan serta risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan pinjaman *online*.

Liu dan Zhang (2021) melakukan penelitian pada kalangan mahasiswa untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka akan semakin rendah kemungkinan perilaku kredit berisiko di kalangan mahasiswa, begitupula sebaliknya. Tingkat literasi keuangan yang tinggi mendorong efikasi diri yang lebih tinggi sehingga akan mencegah perilaku kredit berisiko. Penelitian ini juga menemukan bahwa tekanan keuangan yang tinggi di

mahasiswa lebih memungkinkan perilaku kredit berisiko jika mereka tingkat literasi keuangan yang rendah.



Novitasari dan Suryandari (2022) menguji faktor inovasi pribadi, persepsi kemudahan, persepsi manfaat, pengaruh sosial, serta keamanan yang dirasakan. Faktor-faktor tersebut diuji pengaruhnya terhadap niat menggunakan pinjaman *online* secara berkelanjutan pada masa pandemi Covid-19. Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan keamanan yang dirasakan memberi pengaruh positif terhadap niat berkelanjutan menggunakan pinjaman *online*. Sedangkan persepsi kegunaan, inovasi pribadi dan pengaruh sosial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap niat berkelanjutan menggunakan layanan pinjaman *online*.

Sunardi *et al* (2022) menyelidiki bagaimana konsumen menerima pinjaman *online* menggunakan teori TAM yang disempurnakan serta memasukkan kualitas pelayanan dan persepsi risiko sebagai faktor pendorong kepercayaan. Pengguna pinjaman *online* di pulau Jawa dipilih sebagai responden penelitian. Beberapa faktor diuji hubungannya dengan penerimaan pinjaman *online* di Indonesia. Faktor-faktor tersebut diantaranya persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepercayaan, kualitas pelayanan, serta persepsi risiko. Hasil penyelidikan menemukan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepercayaan secara signifikan memengaruhi minat adopsi pinjaman *online*. Penyelidikan ini juga menemukan bahwa persepsi risiko tidak dipengaruhi oleh kualitas pelayanan.

Fachrudin dan Latifah (2022) melakukan sebuah penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh karakteristik individu dan kepribadian neurotik terhadap kesulitan keuangan pribadi dengan menguji efek pengaruh intervening dari perilaku keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian neurotik memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dan kesulitan keuangan

Semakin tinggi sikap neurotisme, maka semakin rendah kemampuan manajemen investasi. Hal tersebut mengarah pada kecenderungan untuk



terjerumus ke dalam perilaku utang dan berdampak pada kesulitan keuangan. Temuan lain menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik mampu memitigasi kesulitan keuangan oleh pribadi dengan sikap neurotisme yang tinggi.

Ravikumar *et al* (2022) dalam penelitiannya mencoba melakukan identifikasi, pengukuran, serta validasi faktor-faktor penentu literasi keuangan digital bagi pengguna layanan keuangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu tingkat literasi keuangan digital para pengguna layanan keuangan digital. Faktor-faktor tersebut diantaranya, pengetahuan digital, pengetahuan keuangan, pengetahuan literasi keuangan digital, kesadaran risiko keuangan digital, pengendalian risiko keuangan digital, pengetahuan tentang hak pelanggan, kesesuaian produk, kualitas produk, norma sosial, jenis kelamin, penerapan pengetahuan dan keterampilan, penentuan nasib sendiri, serta pengambilan keputusan.

Setiawan *et al* (2022b) menyelidiki hubungan antara literasi keuangan digital terhadap perilaku menabung dan belanja saat ini serta pandangan masa depan terhadap perilaku menabung dan belanja pada generasi milenial di Indonesia. Pengumpulan data primer melalui wawancara langsung dengan metode pengambilan sampel secara acak terhadap generasi milenial di wilayah perkotaan Jawa, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memiliki pengaruh positif terhadap perilaku menabung dan belanja saat ini. Selain itu, ditemukan bahwa perilaku menabung dan belanja saat ini memengaruhi bagaimana pandangan masa depan tentang perilaku menabung dan belanja.

Putri *et al.*, 2023 mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pinjaman *online* dengan menggunakan *Extended Technology Acceptance Model*



penelitian dilakukan terhadap pengguna pinjaman *online* di Jawa Tengah. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap

niat penggunaan pinjaman *online*, sedangkan persepsi kemudahan ditemukan tidak berpengaruh. Temuan lain menunjukkan bahwa semakin baik keamanan data dan privasi yang diberikan oleh penyedia pinjaman *online*, maka semakin baik pula manfaat yang dirasakan oleh pengguna. Selain itu, semakin baik kualitas layanan yang diberikan oleh penyedia jasa pinjaman *online*, sangat membantu memperlancar semua proses yang dibutuhkan. Kualitas pelayanan administrasi ditemukan tidak berpengaruh terhadap niat menggunakan pinjaman *online*. Sedangkan persepsi kemudahan ditemukan berpengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan, hal tersebut karena teknologi yang mudah digunakan bisa lebih bermanfaat.

Frederica *et al* (2023) melakukan analisis terhadap beberapa faktor untuk menguji bagaimana hubungannya dengan niat masyarakat menggunakan pinjaman *online*. Faktor-faktor yang diuji meliputi literasi keuangan, kepercayaan, keamanan dan privasi, layanan administrasi, kemudahan, pengaruh sosial, risiko serta dukungan pemerintah. Analisis yang dilakukan terhadap pengguna pinjaman *online* di DKI Jakarta menunjukkan bahwa hanya literasi keuangan dan risiko yang memengaruhi niat menggunakan pinjaman *online*. Sedangkan variabel lain yang diuji dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap niat menggunakan pinjaman *online*.

Zahroh *et al* (2023) menganalisis beberapa faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan *spaylater* pada kalangan mahasiswa di Kabupaten Bangkalan. Faktor-faktor yang diuji diantaranya adalah kepercayaan, kemudahan dan manfaat. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor kepercayaan dan manfaat memengaruhi penggunaan *spaylater*. Hasil analisis juga menemukan



faktor kemudahan ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan menggunakan *spaylater*.

Wang (2024) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan pinjaman tunai yang berbunga tinggi di Amerika. Wang menggunakan faktor sikap pengambil risiko, kepercayaan diri, serta kesulitan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa sikap pengambil risiko, kepercayaan diri, serta kesulitan keuangan seseorang berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan pinjaman tunai di Amerika.

Abdallah *et al* (2024) dalam sebuah penelitian menguji bagaimana hubungan antara literasi keuangan digital terhadap perilaku keuangan, serta menguji lebih jauh bagaimana hubungan antara literasi keuangan digital dengan dimensi perilaku keuangan. Pengujian menggunakan data primer yang dikumpulkan secara *online* melalui aplikasi *WhatsApp* dari responden yang memiliki rekening bank. Pengujian menunjukkan secara signifikan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh secara positif terhadap perilaku keuangan.

